

Khanduri Meuninum Pade Pada Masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara

¹Fitriani ²Amiruddin Ketaren

^{1,2}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: fitriani@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Khanduri Meuninum Pade* Pada Masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini mengfokuskan pada motif masyarakat di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam masih melakukan khanduri meuninum pade di era modern ini, dan proses pelaksanaan khanduri meuninum pade pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam dari proses sebelum melaksanakan khanduri hingga proses ketika pelaksanaan khanduri. Penelitian ini menggunakan teori budaya perspektif Clifford Geertz. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motif masyarakat Gampong Cot Leupée masih melakukan *khanduri meuninum pade* adalah (a) adanya manfaat bagi masyarakat, (b) membangun hubungan silaturahmi sesama petani, (c) mengikuti aturan keujruen blang, dan (d) mendoakan meningkatkan hasil panen. Proses pelaksanaan *khanduri meuninum pade* pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam adalah (a) proses sebelum dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai dari penentuan jadwal *khanduri* yang ditentukan oleh *keujruen blang*, penyampaian informasi jadwal *khanduri* pada *geuchiek*, dan *geuchiek* mengumumkan kepada masyarakat, mengundang ustaz sebagai pemimpin doa, dan mengumumkan jadwal gotong royong bersama, dan menyiapkan biaya pelaksanaan *khanduri*, (b) Proses ketika dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai gotong royong bersama, menyiapkan makanan dan membawa ketempat usaha, berdoa terlebih dahulu, menikmati makan bersama, mendengar informasi yang disampaikan oleh *keujruen blang*, dan membersihkan tempat tersebut setelah siap *khanduri*.

Kata Kunci: *Masyarakat, Khanduri Meuninum Padi dan Gampong*

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, tidak mungkin ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. seperti itu juga tidak mungkin ada masyarakat tanpa ada individu. kebudayaan mempunyai makna yang luar biasa pentingnya bagi masyarakat dan kebudayaan hampir menyentuh semua segi kehidupan masyarakat. teknologi saat ini berkembang sangat pesat namun sebagian masyarakat tetap menjaga tradisi, mereka tetap menurunkan kepada keturunan mereka sehingga tetap terjaga pada zaman modernisasi ini, kita juga dapat melihat generasi muda sekarang banyak yang masih memegang kebudayaan nenek moyangnya walaupun banyak juga budaya-budaya luar yang mempengaruhi generasi muda dikarenakan seiring kemajuan zaman yang semakin modern dan pemikiran masyarakat yang semakin maju dan kritis membuat budaya tersebut memudar bahkan hilang (Haviland : 1999).

Kebudayaan merupakan seluruh pikiran dan hasil karya manusia yang tidak berakar nalurinya. Kebudayaan hanya dapat dihasilkan oleh manusia sesudah adanya proses belajar. Proses memahami kehidupan, realita kehidupan, dan berbagai dinamika yang ada didalamnya merupakan kaharusan bagi terwujudnya kebudayaan. Hampir semua aktifitas manusia dan hasilnya menurut kategori ini merupakan keharusan bagi terwujudnya kebudayaan. Hanya kebiasaan naluri saja yang tidak termasuk seperti makan, minum, tidur dan lain sebagainya bukan kategori kebudayaan, namun aturan minum, makan dan juga berbagai norma dan kebiasaan adalah budaya (Yulia : 2012).

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, kebudayaan, adat-istiadat sangatlah dijunjung tinggi, hal ini terlihat dari masih banyak berfungsinya adat istiadat dan tradisi digampong atau desa. Masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat multidimensi kaya akan adat, budaya serta kearifan lokal yang turun temurun sampai saat ini, bahkan generasi muda sekarang tidak mengetahui sejak kapan kebiasaan itu dimulai (Yulia : 2012). Salah satu kebudayaan dalam masyarakat yaitu khanduri. Khanduri tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh, bahkan sudah menjadi tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan dan masih bertahan hingga sekarang. Salah satu tradisi khanduri dapat ditemukan didaerah di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Ada berbagai jenis khanduri diantaranya khanduri resepsi perkawinan (walimah), khanduri sunnah rasul, khanduri orang meninggal, khanduri turun tanah dan hakikah, khanduri tujuh bulanan pada wanita hamil, khanduri maulid, hingga khanduri pada tanaman padi (Observasi, Oktober-November 2019).

Khanduri pada tanaman yang umumnya dilaksanakan yaitu khanduri blang. Khanduri ini dilaksanakan sesudah panen padi dan sebelum bertani padi pada musim selanjutnya. Tetapi

pada masyarakat Gampong Cot Leupée masih ada tradisi khanduri berhubungan dengan tanaman padi yang dikenal dengan khanduri meuninum pade. Khanduri ini hanya dilaksanakan pada masyarakat di Gampong Cot Leupée dan tidak dilaksanakan pada masyarakat di gampong sekitarnya (Observasi, 1 November 2019).

Khanduri *meuninum pade* dilaksanakan di sawah sama halnya khanduri blang dan pelaksanaannya masih dipimpin oleh tokoh agama. Di Gampong Cot Leupée dimana pelaksanaan khanduri ini dipimpin oleh Tgk Idris. Pelaksanaan khanduri ini biasanya dilakukan pada usia padi 45 hari sesudah tanam. Tradisi khanduri meuninum pade masih bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat hingga sekarang (Wawancara, 4 November 2019) Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu memahami motif masyarakat di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam masih melakukan khanduri meuninum pade di era modern ini dan proses pelaksanaan khanduri meuninum pade pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan data hasil wawancara dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan yang berhubungan dengan penelitian penulis yang diperoleh dari buku bacaan, makalah, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini penulis menggunakan informan kunci yang lebih memahami tentang penelitian ini yaitu *khanduri meuninum pade*. Informan kunci yang digunakan yaitu *keujruen blang*, tokoh agama yaitu Tgk Idris, dan masyarakat yang melaksanakan khanduri tersebut. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu geuchiek, imum gampong dan aparat gampong lainnya. Penelitian ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Perfektif Teori Budaya Clifford Geertz

Geertz melihatnya sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaannya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik, yang terdiri atas sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur- struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah abangan (yang intinya berpusat dipedesaan), santri (yang intinya berpusat di tempat

perdagangan atau pasar), priyayi (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota) (Geertz : 1960). Clifford Geertz dalam (Tasmuji, 2011: 153) mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Konsep kebudayaan demikian, dalam pendekatan interpretatif Geertz dalam Bachtiar Alam (1997: 3) “agama” misalnya diteliti sebagai suatu “sistem kebudayaan” yang didefinisikan sebagai “suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantabkan suasana hati (*moods*) dan motivasi (*motivations*) yang kuat, mendalam dan bertahan lama dengan cara mengformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai tatanan dasar alam dan kehidupan, dan dengan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu suasana yang faktual sehingga suasana hati dan motivasi yang ditumbulkannya terasa nyata.

Sedangkan konsepsi tentang agama dan budaya lebih mendalam dikemukakan oleh Clifford Geertz, Meskipun pada sejarah sebelumnya sudah ada beberapa tokoh yang juga pernah mengungkapkan tentang permasalahan agama dan juga budaya seperti Mark R. Woodward, Max Weber dan Emile Durkheim, namun Clifford Geertz mengupas lebih dalam dan menjelaskan tentang agama dan sistem budaya. Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Clifford Geertz mengakui bahwa ide yang demikian tidaklah baru, tetapi agaknya sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam (Tasmuji, 2011: 154).

Menurut Clifford Geertz, agama sebagai sistem budaya adalah (1) sebuah sistem simbol yang berlaku untuk, (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas dan realistik (Agus, 2007: 144). Menurut Geertz, agama adalah sebuah simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan bersifat publik yaitu hal-hal yang berhubungan dengan simbol-simbol dalam agama bersifat publik bukan privasi. Kemudian simbol dalam agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tak mudah hilang dalam diri seseorang (penganutnya) atau simbol tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu karena dorongan yang sulit di definisikan (Geertz : 1960).

Dalam penelitiannya terhadap masyarakat Islam, Geertz menyaksikan fungsi agama yang positif terhadap kehidupan, yaitu mendatangkan suasana hati yang mantap dan motivasi yang kuat serta tahan lama untuk mencapai tujuan hidup yang diajarkan agama, seperti untuk mencapai Keridhaan Allah. Tujuan yang bersifat umum ini dapat direalisasi dengan segala bentuk pekerjaan penganutnya asal tidak termasuk larangan agama (Agus, 2007: 156)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Masyarakat Gampong Cot Leupée Masih Melakukan Khanduri Meuninum Pade

Motif masyarakat Gampong Cot Leupée masih melakukan khanduri meuninum pade adalah sebagai berikut:

1. Adanya manfaat bagi masyarakat yaitu sumber informasi kondisi tanaman padi terutama berhubungan tentang jadwal penyaluran air yang sering disampaikan oleh keujruen blang pada acara meuninum pade. Jika air sedikit, maka disampaikan informasi tentang penyaluran air menggunakan mesin tarik air sehingga masyarakat perlu membayar sesuai luas lahan, dan menyampaikan jadwal bertani padi pada musim selanjutnya. Bagi masyarakat yang tidak mengikuti khanduri meuninum pade tidak dapat mengetahui jadwal pembagian air sehingga jika terlambat bahkan tidak memperoleh jadwal penyaluran air maka harus menunggu sampai semua jadwal mengairi air telah selesai. Selanjutnya, adanya acara tersebut dapat memberikan informasi bagi masyarakat luar gampong yang baru pergi ke sawah di Gampong Cot Leupée harus mengikuti aturan yang ditetapkan, seperti mengikuti kegiatan khanduri meuninum pade, tidak boleh pergi ke sawah pada hari Jumat, dan hari Rabu akhir bulan. Kemudian adanya larangan berbicara takabur ketika berada di sawah. Kemudian manfaat lainnya dapat mengetahui jumlah masyarakat yang bertani padi dan saling mengenal satu sama lain dengan adanya acara khanduri. Kemudian masyarakat dapat mengetahui kewajiban mereka yaitu memberikan padi hak keujruen blang ketika musim panen padi, gotong royong, dan jadwal turun sawah untuk bertani padi di musim selanjutnya.
2. Membangun hubungan silaturahmi sesama petani terutama membangun pola interaksi sosial sesama masyarakat baik masyarakat berasal dari Gampong Cot Leupée maupun masyarakat yang berasal dari luar gampong yang bertani padi di Gampong Cot Leupée. Dengan adanya khanduri tersebut masyarakat bisa saling bertemu, berbicara, dan duduk bersama sambil menikmati makanan. Kemudian, masyarakat juga bisa saling berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang cara merawat tanaman padi, terutama penggunaan pupuk yang bagus untuk pertumbuhan tanaman padi, dan cara mengatasi hama yang menyerang

padi. Dengan saling mengenal dapat membangun kerjasama yang baik dalam bertani padi seperti bekerja sama dalam berbagi air pada sawah.

3. Mengikuti aturan Keujruen Blang dalam bertani padi. Khanduri meuninum pade ditetapkan oleh keujruen blang dan sudah menjadi aturan yang sering dilaksanakan disaat usia padi 45 hari. Masyarakat hanya mengikuti aturan untuk melaksanakan khanduri yang ditetapkan tersebut, termasuk masyarakat diluar gampong yang bertani padi di Gampong Cot Leupee juga harus mengikuti aturan bertani padi tersebut dengan melaksanakan meuninum pade. Tata cara pelaksanaan khanduri meuninum pade yang dilakukan masyarakat mengikuti masyarakat terdahulu. Hal ini membuat mereka melaksanakan khanduri sebatas khanduri dan tidak ada motivasi yang kuat dalam melaksanakan khanduri. Khanduri hanya sebatas mengikuti aturan supaya dijauhkan dari sanksi sosial. Jika masyarakat tidak melaksanakan khanduri tersebut dianggap tidak patuh pada aturan yang ditetapkan oleh keujruen blang, sehingga mereka mendapatkan sanksi sosial seperti ditandai dan dicemoohkan masyarakat, bahkan mereka juga tidak dibantu oleh masyarakat seperti tidak memberikan air pada sawahnya dan tidak diberikan pendapat terhadap pertumbuhan padinya agar lebih bagus.
4. Mendoakan meningkatkan hasil panen. Masyarakat masih mempertahankan khanduri meuninum pade selain mengikuti tradisi secara turun temurun, juga memahami tradisi ini sebagai upaya berdo'a kepada Allah SWT supaya dapat meningkatkan hasil panen dan dijauhkan dari bala seperti hama dan penyakit pada padi. Pemahaman masyarakat demikian berasal dari sosialisasi pemuka agama misalnya Tgk Idris yang menjelaskan bahwa anjuran berdo'a kepada Allah SWT dan doa tentang hasil panen. Hal ini sudah tercantum dalam hadist nabi Muhammad tentang anjuran berdo'a, dari Abu Hurairah, nabi Muhammad SAW bersabda Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai." Kemudian doa nabi Muhammad tentang hasil panen dijelaskan dalam kitab kitab Al-Adzkar karya Imam An-Nawawi yaitu *Allahumma barik lana fi tsamarina, wa barik lana fi madinatina, wa barik lana fi sha'ina, wa barik lana fi muddina*. Artinya, "Tuhanku, berkatilah kami pada buah-buahan kami. Berkatilah kami pada kota kami. Berkatilah kami pada gantang kami. Berkatilah kami pada alat takar (mud) kami." Kemudian membacakan doa, *Allahumma kama araitana awwalahu, fa arina akhirahu*. Artinya, "Tuhanku, perhatikanlah kepada kami hasil akhir cocok tanam kami sebagaimana Engkau memperlihatkan hasil awalnya." Rasulullah SAW membaca doa ini agar salah seorang warga pemilik ladang yang mendatanginya tidak mengalami gagal panen. Kemudian Rasulullah memanggil salah seorang anak kecil yang ada di dekatnya. Beliau kemudian memberikan buah hasil panen pertama yang dibawa petani itu

kepada anak tersebut. Hal tersebut mendorong masyarakat melengkapi acara meuninum pade dengan acara khanduri makanan.

Kenduri meuninum pade, sebagaimana penjelasan Geertz (dalam Surjono, 1999) merupakan suatu bentuk perkumpulan bersama yang dihadiri lebih dari dua orang guna untuk memanjatkan do'a. Do'a yang dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan atau rasa syukur atas apa yang telah dilimpahkan kepada manusia tersebut. Begitu juga halnya kenduri meuninum pade sebagai bentuk kumpulan bersama yang bertujuan untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk diberikan keselamatan, terutama berhubungan dengan hasil panen dapat memperoleh hasil melimpah dan dijauhkan dari bencana yang dapat membuat gagal panen.

Khanduri meuninum pade sudah menjadi suatu tradisi dalam masyarakat. Dalam tradisi ini terdapat unsur agamanya seperti berdoa, membaca ayat al-Quran seperti surah Al-Fatihah, Al-Quran, berzikir kepada Allah SWT, dan bersedekah makanan. Praktek khanduri ini sudah dilaksanakan secara turun temurun, dan masih dipertahankan hingga sekarang. Menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaiman anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan (Esten, 1992: 14).

Khanduri meuninum pade di Gampong Cot Leupée merupakan bagian dari kebudayaan yang berhubungan dengan unsur keagamaan. Menurut Mubaraq (2010) bahwa kaitannya hubungan agama dengan sistem budaya jika dilihat dari lingkungan suatu daerah yaitu masyarakat dilihat dari adat-istiadat, kebiasaan dan cara berpikir dan bertindakya berkembang melalui tingkatan-tingkatan tertentu, maka khanduri meuninum pade termasuk budaya dari daerah horizon kelima, yaitu perkembangan alam pemikiran berkeadaban dengan bertambahnya kemampuan untuk renungan-renungan yang konsepsual, kemudian untuk membentuk konsepsi-konsepsi moral dan agama dan dari keadaan-keadaan yang memungkinkan perkembangan tokoh-tokoh besar, seperti para Nabi, dan tokoh-tokoh yang mengajarkan soal-soal akhlak dan agama.

Adanya para ustaz di Gampong Cot Leupée telah mengarahkan pelaksanaan tradisi harus berhubungan dengan keagamaan dan bertujuan meminta pertolongan kepada Allah SWT, dan tidak boleh adanya suatu tradisi yang menyekutukan Allah SWT seperti adanya kepercayaan pada kekuatan lain selain Allah SWT. Kemudian, adanya hadist nabi Muhammad SAW yang pernah berdoa untuk dijauhkan dari gagal panen pada tanaman. Hadist tersebut diikuti oleh tokoh agama dan disampaikan kepada masyarakat Gampong Cot Leupe. Sehingga menimbulkan persepsi dalam masyarakat bahwa khanduri tersebut dipandang baik, dan boleh

dilaksanakan, sebab tujuannya berdoa kepada Allah SWT dengan membacakan doa seperti doa nabi Muhammad SAW.

Kemudian, hubungan agama dan kebudayaan dalam tradisi khanduri meuninum pade termasuk dalam sistem pertahanan yaitu kepercayaan dan sikap yang akan melindungi kita melawan kesangsian, kebimbangan dan agresi yang menjengkelkan. Sistem pertahanan disini yaitu masyarakat berdoa kepada Allah SWT dalam kegiatan khanduri meuninum meminta pertolongan Allah SWT untuk melimpahkan hasil panen padi dan dijauhkan dari segala bala atau bencana yang dapat merusak tanaman padi atau gagal panen.

Jika dikaitkan dengan khanduri meuninum pade dapat dijelaskan bahwa khanduri tersebut sebagai suatu budaya yang dilaksanakan secara turun temurun. Budaya tersebut memiliki sistem makna dan simbol yang sudah dijelaskan secara turun temurun. Makna yang dipahami masyarakat bahwa khanduri ini sebagai upaya untuk berdoa kepada Allah SWT supaya dapat meningkatkan hasil panen padi dan dijauhkan dari bencana yang dapat menyebabkan gagal panen. Makna ini sudah dipahami secara turun temurun, dan dikuatkan dengan informasi yang disampaikan oleh tokoh agama yang melaksanakan tradisi ini di gampong tersebut. Makna yang dipahami tersebut diwujudkan dalam praktek tindakan. Jika masyarakat sudah melaksanakan khanduri telah memberikan simbol bahwa mereka sudah memenuhi persyaratan dalam bertani padi, yaitu berdoa. Walaupun mereka menggunakan pupuk maupun obat berkualitas untuk pertumbuhan padi, tetapi tidak sempurna tanpa adanya acara khanduri meuninum pade.

Khanduri meuninum pade dapat termasuk suatu budaya masyarakat yang didalamnya terdapat unsur agama. Unsur agama disini yaitu praktek pelaksanaan khanduri terdapat unsur agama seperti membaca al-Quran seperti Surah al-Fatihah, al-Ikhlash, berzikir kepada Allah SWT, selawat kepada nabi Muhammad SAW, dan berdoa kepada Allah SWT. Jadi khanduri dan unsur keagamaan yang ada dalam khanduri meuninum pade tersebut dapat dijadikan simbol yang dapat memantapkan suasana hati (moods), yaitu masyarakat berharap adanya khanduri ini Allah SWT dapat meningkatkan hasil panen padi, dan juga menjauhkan dari bencana yang dapat menyebabkan gagal panen. Kemudian, adanya pelaksanaan khanduri tersebut dapat menenangkan hati mereka sebab sudah merasa sempurna dalam bertani padi. Bagi masyarakat bertani padi tidak sempurna tanpa adanya doa dan khanduri. Kemudian, adanya hasil panen padi yang meningkat setelah melaksanakan khanduri tersebut menjadi motivasi masyarakat untuk terus melaksanakan khanduri dan masih bertahan hingga sekarang.

Proses Khanduri Meuninum Pade Pada Masyarakat Gampong Cot Leupee

Gampong Cot Leupee merupakan salah satu gampong yang ada di Kecamatan Nisam dimana masyarakatnya dapat tergolong kepada masyarakat pedesaan. Menurut R Linton (dalam Ahmadi, 2003 : 225), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin (dalam Ahmadi, 2003: 225) mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Masyarakat di Gampong Cot Leupee memiliki tradisi yang kuat terutama berhubungan dengan khanduri seperti khanduri pada pertanian padi, seperti khanduri blang dan meuninum pade masih dilaksanakan hingga sekarang. Walaupun pada masyarakat gampong sekitar masih ada yang tidak melaksanakan lagi. Dalam suatu masyarakat terdapat suatu budaya yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, misalnya budaya *khanduri meuninum pade* di Gampong Cot Leupee Kecamatan Nisam. Menurut B.Tylor (1871) (dalam Haviland dan Soekadijo, 1999) menjelaskan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif.

Khanduri meuninum pade sudah menjadi tradisi yang rutin dilaksanakan pada usaha tanaman padi 45 hari sesudah tanam. Bagi masyarakat Aceh dewasa ini, khanduri bermakna makan bersama sambil menjalani silaturrahi. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur atas sesuatu rahmat atau nikmat yang diperolehnya. Bahkan nuansa syukur dan silaturrahi lebih kental dibandingkan dengan makan-makan, karena itu jarang sekali didapati pada sebuah acara khanduri adanya orang berebutan makanan (Yusri, 2012). Sedangkan makna khanduri meuninum pade pada masyarakat di Gampong Cot Leupee Kecamatan Nisam sebagai upaya untuk berdoa kepada Allah SWT supaya dapat memberikan keberkahan hasil panen yang melimpah dan dijauhkan dari bencana yang dapat menyebabkan gagal panen. Selain itu, khanduri ini masih dilakukan dikarenakan khanduri ini bermanfaat bagi masyarakat seperti dapat membangun pola interaksi sosial dan hubungan silaturrahi antara sesama masyarakat, juga dapat saling diskusi dan memperoleh informasi terkait kondisi tanaman padi yang disampaikan oleh *keujruen blang*

Proses *khanduri meuninum pade* pada masyarakat di Gampong Cot Leupée adalah sebagai berikut:

1. Proses sebelum dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai dari penentuan jadwal *khanduri* yang ditentukan oleh *keujruen blang*. Jadwal *khanduri* biasanya dilaksanakan usia padi 45 hari sesudah tanam. *Keujruen blang* menyampaikan informasi jadwal pelaksanaan *khanduri* 10 hari sebelum pelaksanaan *khanduri*. Kemudian *geuchiek* menyampaikan informasi tersebut kepada aparat gampong dan masyarakat dengan menginformasikan di meunasah menggunakan mix speaker.
2. Proses ketika dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimana pada pagi harinya kaum ibu mulai menyiapkan makanan dan kaum bapak melakukan kegiatan gotong royong ditempat dilaksanakan *khanduri* di sawah, dan memasang tenda dan tikar. Pada siang hari dimana masyarakat sudah membawa makanan *khanduri* dalam rantang, dan para ustaz undangan dan aparat gampong sudah datang. Kemudian habis dhuhur barulah dilaksanakan baca doa bersama yang dipimpin oleh ustaz yang diundang dan diikuti oleh masyarakat. Setelah membaca doa selesai dilanjutkan menikmati *khanduri*, selanjutnya barulah *keujruen blang* menyampaikan informasi penting terkait dengan sawah, misalnya air dan informasi lainnya. Setelah itu acaranya selesai dan dilakukan gotong royong untuk membersihkan tempat tersebut.

KESIMPULAN

Motif masyarakat Gampong Cot Leupée masih melakukan *khanduri meuninum pade* adalah (a) adanya manfaat bagi masyarakat, (b) membangun hubungan silaturahmi sesama petani, (c) mengikuti aturan *keujruen blang*, dan (d) mendoakan meningkatkan hasil panen. Proses pelaksanaan *khanduri meuninum pade* pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam adalah (a) proses sebelum dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai dari penentuan jadwal *khanduri* yang ditentukan oleh *keujruen blang*, penyampaian informasi jadwal *khanduri* pada *geuchiek*, dan *geuchiek* mengumumkan kepada masyarakat, mengundang ustaz sebagai pemimpin doa, dan mengumumkan jadwal gotong royong bersama, dan menyiapkan biaya pelaksanaan *khanduri*, (b) Proses selanjutnya dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai gotong royong bersama, menyiapkan makanan dan membawa ketempat usaha, berdoa terlebih dahulu, menikmati makan bersama, mendengar informasi yang disampaikan oleh *keujruen blang*, dan membersihkan tempat tersebut setelah siap *khanduri*.

Saran

Saran dari penulis bahwa makna *khanduri meuninum pade* perlu dilestarikan dan disosialisasikan kepada generasi selanjutnya supaya masyarakat dapat mengetahui tentang apa itu *khanduri meuninum*, maksud dan tujuan pelaksanaannya, dan apa intisari dari *khanduri* ini. Hal ini penting supaya *khanduri* ini bisa bertahan di era modern saat ini. Kemudian, adanya *khanduri* ini diharapkan dapat membangun hubungan silaturahmi antara sesama petani yang bertani padi di Gampong Cot Leupée dan membangun hubungan saling kerja sama antara sesama masyarakat.

\

DAFTAR PUSAKA

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Esten, Mural. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- Geertz, Clifford. 1960. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Haviland, William A dan Soekadijo. R.G.1999. *Atropologi (Edisi Keempat)*. Jakarta: Erlangga
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mubaraq, Zulfi. 2010. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sarjono, Agus R. 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya kita*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Santosa, Slamet.1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Askara
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soelaeman, M. Munandar. 2010. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Yasid, Abu. 2005. *Fiqh Realitas Respon Ma'had Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Wasid. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea.

Jurnal/Skripsi

- Bachtiar Alam. 1997. *Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan*. Universitas Indonesia. Makalah untuk dipresentasikan pada Widyakarya Nasional “Antropologi dan Pembangunan,” 26-28 Agustus 1997, di Jakarta
- Maiifianti dkk. 2014. *Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*
- Khairurrahman. 2018. *Kenduri Tolak Bala di Masyarakat Melayu Seruway, Studi Pada Kampung Sungai Kuruk III Aceh Tamiang*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
- Novianti. (2017). *Makna Ritual Tradisi Kenduri Blang Bagi Masyarakat, Studi Kasus di Gampong Panigah Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
- Yulia, dkk. 2012. *Pemberdayaan Fungsi Dan Wewenang Keujrun Blang Di Kecamatan Sawang Aceh Utara*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh